

## **Tingkat Religiusitas Mahasiswa: Studi Empiris dan Implikasi Sosial**

Rayuni Larasaty AZ<sup>1</sup>, Clarisa Wulandari<sup>2</sup>, Sheza Amelia<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1</sup>

Universitas Diponegoro<sup>2</sup>

Universitas Putera Batam<sup>3</sup>

Corresponding email: rayunilarasaty@gmail.com

### **ARTICLE INFO**

#### **Article**

#### **History**

Received : 2025-01-07

Revised : 2025-01-15

Accepted : 2025-01-20

#### **Keywords**

Religiusitas

Mahasiswa

Empiris

Implikasi Sosial

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat religiusitas pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2021 UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian instrumen pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner atau angket. Subjek pada penelitian ini sebanyak 60 orang adalah mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2021 UIN Raden Fatah Palembang dalam rentang usia 19-22 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 untuk melihat banyaknya pilihan pada skala pengukuran dan rata-rata pengukuran (mean), selanjutnya diinterpretasi berdasarkan skala interval yang telah ditentukan. Hasil memperlihatkan bahwa tingkat religiusitas pada mahasiswa menunjukkan angka 3,92% pada aspek doktrin atau kepercayaan dan 3,59% pada aspek identitas beragama yang terinterpretasi pada kategori tinggi. Aspek keyakinan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kitab sucinya sangat mempengaruhi nilai indeks tersebut, meskipun terdapat sedikit resistan terhadap praktik sosial dalam beragama. Secara personal, peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan agama, seperti berusaha rajin beribadah baik di rumah ataupun di tempat ibadah, membaca kitab suci, mengembangkan pengetahuan agama baik di lingkungan kampus, di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan sosial atau masyarakat. Aspek-aspek lingkungan sangat berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.

### **Introduction**

Fungsi pendidikan nasional telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada salah satu misi pembangunan pendidikan nasional, juga disebutkan bahwa peningkatan kesiapan masukan dan

kualitas proses pendidikan adalah untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Penguatan moral harus ditopang oleh pemahaman dan pengalaman agama yang kuat. Pemahaman agama seyogianya dilandasi oleh sikap religiusitas sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam agama itu sendiri.

Era globalisasi dewasa ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Beberapa hasil studi menyimpulkan bahwa individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu agama atau religiusitas (Reza, 2019). Orang yang memiliki kecenderungan orientasi religiusitas intrinsik meyakini secara mendalam dan personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan berusaha menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama (Sudarsono dalam Putri, Haryono, dan Slamet, 2019).

Sikap religiusitas merupakan salah satu poin utama dalam penguatan pendidikan karakter. Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan nasional seiring dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selanjutnya, pada pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa religiusitas menjadi salah satu aspek yang penting dalam membangun watak dan karakter peserta didik menuju bangsa yang bermartabat. Tingkat religiusitas peserta didik merupakan salah satu dimensi penelitian indeks karakter peserta didik yang dilakukan secara nasional oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama Tahun 2019. Olehnya, indikator instrumen penelitian sedikit ada kesamaan, hanya penyajian data yang berbeda. Penelitian ini mengungkap dan mengurai aspek tingkat religiusitas saja, tidak menggambarkan indeks karakter peserta didik (Abubakar, 2019).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang ditemukan. Menurut Sugiyono dalam Laili (2019), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan diawal penelitian. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data yang berbentuk angka (Zain et al., 2023)

Subjek pada penelitian ini sebanyak 60 orang adalah mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2021 UIN Raden Fatah Palembang dalam rentang usia 19-22 tahun, kemudian subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan angket melalui media sosial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mentabulasi hasil angket berdasarkan variabel yang terurai pada beberapa indikator. Kemudian dilakukan distribusi frekuensi dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 untuk melihat banyaknya pilihan pada skala pengukuran dan rata-rata pengukuran (mean), selanjutnya diinterpretasi berdasarkan skala interval yang telah ditentukan. Tingkat religiusitas mahasiswa disajikan menurut indikatornya. Skala pengukuran penelitian tingkat religiusitas mahasiswa menggunakan skala likert dengan kategori Sangat Setuju (SS,4), Setuju (S,3), Tidak Setuju (TS,2), dan Sangat Tidak Setuju (STS,1). Sedangkan skala interval ditentukan dari nilai tertinggi skala pengukuran (4) dikurangi nilai terendah (1) dibagi banyaknya kategori (4). Skala interval dirumuskan sebagai berikut:

$$I = \frac{N_{max} - N_{min}}{K}$$

$$I = \frac{4 - 1}{4} = 0.75$$

Gambar 1. Rumus Skala Interval

Menurut Arikunto (2020), kategori interval ditentukan sebagai berikut:

No.	Interval	Interpretasi jawaban
1	1.00 – 1.75	Sangat rendah
2	1.76 – 2.50	rendah
3	2.51 – 3.25	Sedang
4	3.26 – 4.00	Tinggi

Gambar 2. Skala Interval

## Hasil dan Diskusi

Tingkat religiusitas mahasiswa diukur dengan menggunakan lima aspek diantaranya yaitu doktrin (kepercayaan), praktik personal, praktik sosial,

kebanggaan beragama, dan identitas beragama. Secara keseluruhan terdapat lima indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas mahasiswa.

Table 1  
Hasil Uji Binomial

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A1	Saya percaya bahwa Tuhan itu ada	4.00
A2	Saya percaya bahwa kitab suci agama saya berisi pedoman hidup	3.94
AA3A	A3 Saya percaya bahwa setiap kebaikan dan keburukan akan dibalas	3.82
	Aspek Doktrin/Kepercayaan	3.92
A4	Saya memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama	3.37
A5	Saya tidak bisa dipisahkan dari agama yang saya anut	3.82
	Aspek Identitas Beragama	3.59

Aspek doktrin atau kepercayaan diukur menggunakan tiga indikator yakni keyakinan peserta didik kepada tuhan yang maha esa, kitab suci dan tentang balasan perbuatan kebaikan dan keburukan. Pada aspek ini tingkat keyakinan peserta didik terkategori tinggi yaitu 3,92%.

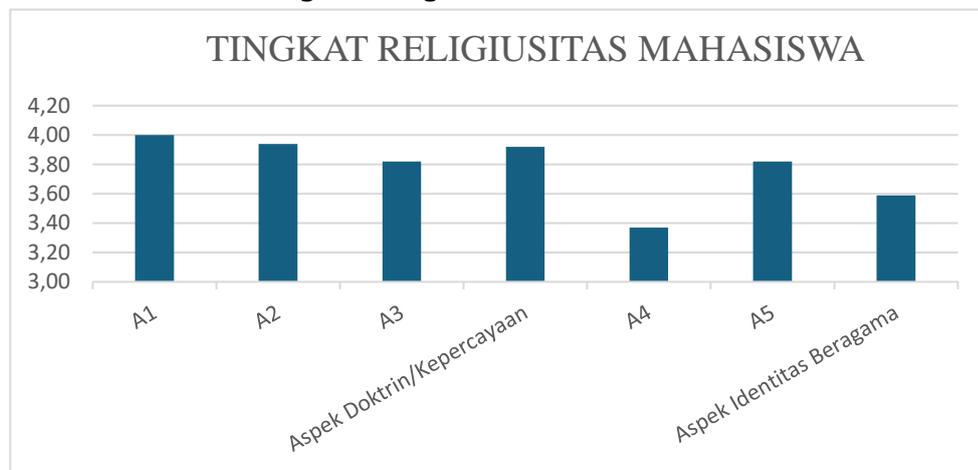
Aspek identitas beragama mahasiswa terdapat dua indikator yang digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama dan indikator keyakinan akan agama yang dianut. Tingkat religiusitas mahasiswa menunjukkan angka 3,59% yang terinterpretasi pada kategori tinggi. Aspek keyakinan mahasiswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kitab sucinya sangat mempengaruhi nilai indeks tersebut, meskipun terdapat sedikit resistan terhadap praktik sosial dalam beragama.

Secara personal, mahasiswa melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan agama, seperti berusaha rajin beribadah baik di rumah ataupun ditempat ibadah, membaca kitab suci, mengembangkan pengetahuan agama baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan sosial atau masyarakat. Pengetahuan agama di lingkungan sekolah, didapatkan peserta didik lewat pembelajaran agama yang merupakan pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kerangka kurikulum nasional. Ini merupakan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dalam UU Sisdiknas diuraikan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam PP 55/2007 diuraikan hak dan kewajiban peserta didik mendapatkan pendidikan agama, dan dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Table 2  
Tingkat Religiusitas Mahasiswa



Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 di atas apabila disesuaikan dengan kategorisasi interval yang telah ditentukan, dapat dilihat bahwa A1 terkategori tinggi yaitu 4,00%, kemudian A2 terkategori tinggi yaitu 3,94%, selanjutnya A3 terkategori tinggi yaitu 3,82%, A4 terkategori tinggi yaitu 3,37%, dan A5 terkategori tinggi yaitu 3,82%. A1, A2, dan A3 yang merupakan indikator dari aspek doktrin atau kepercayaan terkategori tinggi yaitu 3,92%, selanjutnya A4 dan A5 yang merupakan indikator dari aspek identitas beragama terkategori tinggi yaitu 3,59%. Sehingga, dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat religiusitas pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2021 UIN Raden Fatah Palembang menunjukkan kategori tinggi yaitu 3,92% pada aspek doktrin atau kepercayaan dan 3,59% pada aspek identitas beragama.

Karakter peserta didik pada dimensi religiusitas juga dipengaruhi oleh sikap praktik sosial dan identitas beragama (Cotton, 2020). Masih terdapat beberapa siswa kurang setuju dengan pendapat yang berbeda agama, masih menganggap agamanya yang paling benar, atau berpikir untuk bekerja sama dengan orang yang berbeda agama. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman peserta didik di

masyarakat ataupun melalui media-media informasi yang bersifat doktrinisasi bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar. Thouless mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama (Azizah, 2020).

Pengetahuan agama di lingkungan keluarga diperoleh peserta didik dari sikap, perilaku, dan moral orang tua yang didasari dengan nilai-nilai agama dan tatanan etika serta budaya-budaya lokal yang ditunjukkan lewat komunikasi dan interaksi sikap bergaul (bersosialisasi) dengan sesama. Pengamalan rutinitas ibadah, pemaknaan hari-hari besar agama melalui kegiatan keagamaan serta peletakan simbol-simbol agama di lingkungan keluarga juga menjadi pembelajaran dan pengalaman ibadah peserta didik. Pengetahuan agama di lingkungan masyarakat diperoleh peserta didik melalui pembelajaran agama yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang ada di masyarakat, keikutsertaan peserta didik pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan masyarakat, dan kegiatan-kegiatan seni serta budaya yang bernuansa keagamaan (Farid, 2019).

Tingkat religiusitas juga dipengaruhi sikap eksklusif keagamaan siswa. Sebagian besar peserta didik merasa kagum dan nyaman akan kebenaran agama yang dianut, bangga mengamalkan ajaran agama, bahkan siap membela agamanya. Hal ini berkaitan dengan moral dan pengalaman agama peserta didik. Aspek moral tidak terlepas dari religiusitas. Moral peserta didik dalam memahami agama berada pada tahap pengukuhan keyakinan atau kebenaran pendapat pribadi tentang sesuatu yang baik dan sesuai dengan pengalaman agamanya. Kohlberg menyatakan ada tiga tingkat perkembangan moralitas, pertama tingkat pra-konvensional, memiliki karakteristik individu melekat pada aturan dan menghargai kepentingan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua tingkat konvensional, memiliki karakteristik individu mengharapkan hidup terlihat baik oleh orang lain, serta menjaga sistem sosial yang berlangsung. Ketiga tingkat pasca konvensional, memiliki karakteristik individu relatif menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan bersama, serta individu mengikuti aturan yang sesuai dengan asas hukum universal (Reza, 2019).

## Kesimpulan

Aspek-aspek lingkungan sangat berpengaruh terhadap religiusitas peserta didik, baik lingkungan keluarga, lingkungan kampus, ataupun lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, pengalaman dan agama orang tua, pembiasaan-pembiasaan kesantunan berperilaku, dan pembiasaan mengerjakan tugas rumah tangga seperti membersihkan rumah menjadi perilaku positif dalam membentuk religiusitas peserta didik. Di lingkungan kampus, kompetensi dosen (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) dan kemampuan manajemen dosen sangat berperan penting dalam membentuk watak kepribadian peserta didik yang berpengaruh pada religiusitas. Di lingkungan masyarakat, kegiatan-kegiatan keagamaan, pentas seni budaya, atau kerja bakti sangat berperan dalam membangun religiusitas peserta didik.

## Referensi

- Abubakar, A. (2019). Tingkat Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/MA di Maluku Utara. *Educandum*, 5(2), 189-190.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2020). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*, 33(2), 1-8.
- Cotton, S., McGrady, M. E., & Rosenthal, S. L. (2020). Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations. *Journal of Religion and Health*.
- Farid, M., & Aviyah, E. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-29.
- Laili, N. (2019). *Kewirausahaan Sosial Yayasan Amal Khair Yasmin Ciputat Timur, Tangerang Selatan (Studi Tentang Unit Usaha Barang Bekas Berkualitas)*. UIN SMH Banten.
- Putri, C. D. S., Haryono, B., & Slamet, Y. (2019). Pengaruh Pengawasan Guru dan Religiusitas Siswa Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 1-5.
- Reza, I. F. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*, 10(2), 45-58.